

ANALISIS PENGARUH BIAYA VARIABEL TERHADAP PENERIMAAN USAHA TERNAK ITIK (Survei di Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu)

Yasmin Muthia¹, Linda Herlina¹, Anita Fitriani^{1, a}

¹ *Departemen Sosial Ekonomi, Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung – Sumedang KM 21 Sumedang 45363

^ae-mail: anitafrn@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret 2022 di Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu. Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya variabel terhadap penerimaan dari usaha ternak itik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei terhadap 30 responden peternak di Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu dengan menggunakan teknik Multistage Random Sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya variabel yang diperoleh peternak di Kecamatan Sukra sebesar sebesar Rp 68.843.483/tahun, rata rata penerimaan usaha yang dihasilkan sebesar Rp 168.907.600/tahun. Biaya variabel terbesar dan berpengaruh terhadap penerimaan yaitu biaya pakan dengan total sebesar Rp 68.709.000/tahun, berdasarkan uji yang dilakukan terdapat pengaruh positif antara biaya pakan terhadap penerimaan sebesar 2,348, dimana setiap kenaikan 1kg pakan akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 2.348. **Kata Kunci : Itik, Biaya Variabel, Penerimaan**

ANALYSIS OF THE EFFECT OF VARIABLE COSTS ON REVENUE OF DUCKLIVESTOCK BUSINESS (Survey at Sukra District Indramayu Regency)

ABSTRACT

This research was conducted in March 2022 at Sukra District, Indramayu Regency. The purpose of this research is to find out on how the variable costs affected the duck farming revenue. The method used in this research is a survey of 30 duck farmers in Sukra District Indramayu Regency using a multistage random sampling technique. Analysis of the data used in this research using linear regression analysis and classical assumption test. The results showed that the average variable cost obtained by farmers in Sukra District is IDR 68,843,483/year, the average business revenue generated is IDR 168,907,600/year. feed cost is the largest variable cost and has affected the revenue with a total of IDR 68,709,000/year, there is a positive affect between the feed cost 2,348, where every increase of 1 kg of feed will increase revenue by IDR 2,348.

Keywords : Duck, Variable Cost, Revenue

PENDAHULUAN

Itik merupakan salah satu komoditas ternak unggas yang dapat dimanfaatkan sebagai ternak penghasil telur dan daging. Itik memiliki keunggulan risiko kegagalan panen yang relatif rendah dan lebih tahan terhadap penyakit bila dibandingkan unggas lainnya. Populasi ternak itik di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya dan Jawa Barat menjadi Provinsi dengan kontribusi terbesar di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2020), populasi ternak itik di Jawa

Barat dari Tahun 2018-2020 masing-masing tercatat sebesar 11.795.350 ekor, 11.630.399 ekor dan 11.424.495 ekor.

Permintaan akan produk yang dihasilkan itik salah satunya datang dari permintaan telurnya, meskipun peminat telur itik masih terbatas dikalangan tertentu, namun terbukti dengan tingginya permintaan telur itik di Jawa Barat dan produksi telur yang dihasilkannya menempati posisi ke-2 setelah telur ayam ras. Produksi telur itik di tahun 2020 mencapai 64.592,02 ton (Badan Pusat Statistik, 2020), bila dilihat berdasarkan produksi telurnya yang

cukup tinggi ini memberikan peluang usaha bagi peternak itik petelur untuk terus mengembangkan usahanya. Seiring bertambahnya permintaan akan telur itik membuat pasar itik petelur semakin berkembang dan semakin bermunculan peternak yang ingin berternak itik petelur, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya peternak di Jawa Barat yang mulai mengembangkan usaha itik petelur.

Usaha ternak itik tersebar di beberapa wilayah di Jawa Barat, seperti Karawang, Subang, Cirebon dan Indramayu. Kabupaten Indramayu merupakan salah satu daerah sebaran itik yang mengembangkan itik petelur dan menjadi produsen terbesar telur itik di Jawa Barat. Populasi ternak itik di Kabupaten Indramayu tersebar di 31 wilayah kecamatan dengan jumlah 2.231.618 ekor (Badan Pusat Statistik, 2020). Kecamatan Sukra merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Indramayu yang mengembangkan usaha itik petelur dengan populasinya saat ini 25.132 ekor. Angka populasi tersebut masih perlu ditingkatkan untuk dapat bersaing dengan ternak unggas lainnya dan meningkatkan produksi telur itik.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi telur ataupun menarik peminat baru terhadap telur itik salah satunya telah dilakukan oleh para peternak di Kecamatan Sukra dengan mulai mengembangkan usaha itik petelur baik sebagai mata pencaharian utama maupun sebagai mata pencaharian sampingan. Jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki masing-masing peternak pun sangat beragam, hal tersebut mempengaruhi penerimaan yang dihasilkan peternak, sehingga dapat disimpulkan besar atau kecilnya populasi yang dimiliki peternak dapatengaruhi penerimaan yang didapat.

Kemampuan peternak dalam mengelola suatu usaha bergantung pada modal yang dimilikinya. Secara umum lahan, kandang dan peralatan sudah dimiliki peternak, namun terkadang jumlah ternak tidak sesuai dengan kapasitas kandang sehingga usaha yang dimiliki tidak optimal. Jumlah pakan, listrik, air dan obat-obatan akan mengikuti jumlah ternak yang dimiliki, sehingga secara keseluruhan input-input produksi ini perlu diamati khusus terutama dalam penyediaan modal untuk biaya variabel. Secara tidak langsung biaya variabel berkaitan dengan penerimaan usaha, hal inilah

yang menarik penulis untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya variabel terhadap penerimaan usaha ternak itik (survei di kecamatan sukra kabupaten indramayu).

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

1. Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah biaya variabel dan penerimaan usaha ternak itik petelur yang terletak di Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data seperti kuesioner, wawancara, dan lain sebagainya. Teknik penentuan responden dilakukan dengan menggunakan teknik *Multistage Random Sampling* proses pengambilan sampel yang dilakukan bertingkat, baik bertingkat dua maupun lebih (Nasution, 2003).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu berupa data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari pengamatan dan wawancara secara langsung pada peternak itik petelur di Kecamatan Sukra, Kabupaten Indramayu dengan berpedoman pada pertanyaan yang telah disediakan. Data sekunder didapatkan dari hasil studi literatur seperti buku, jurnal ilmiah dan hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diambil dalam satu tahun periode produksi.

Model analisis yang digunakan terdiri dari analisis pendapatan yang dihitung dari biaya penyusutan, total biaya, penerimaan usaha, pendapatan usaha dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas, serta untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh karakteristik peternak terhadap tingkat pendapatan peternak maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Penerimaan usaha ternak itik (Y) sebagai variabel terikat dan variabel bebasnya adalah Pakan (X1), Listrik (X2), Obat-obatan (X3). Analisis regresi linear berganda dilakukan karena jumlah variabel bebas lebih dari satu. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji T dan

Uji F.

Uji T adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} adalah sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak maka hipotesis diterima.
2. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima maka hipotesis ditolak (Hasan, 2010).

Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama antara variabel independen (X), yaitu pakan (X1), listrik (X2) dan obat-obatan (X3), terhadap variabel dependen (Y), yaitu penerimaan. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai F_{hitung} dan F_{tabel} berikut:

1. Jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$, maka H_1 diterima H_0 ditolak hipotesis diterima.
2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, maka H_1 ditolak H_0 diterima hipotesis ditolak (Hasan, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Sukra merupakan salah satu kecamatan dari 31 kecamatan yang ada di Kabupaten Indramayu. Kecamatan Sukra terletak di bagian barat Kabupaten Indramayu dengan luas wilayah 44,5 Km². Letak geografis Kecamatan Sukra berada di pesisir pulau Jawa, sehingga seluruh wilayahnya merupakan dataran rendah hingga pesisir. Kecamatan Sukra terbagi menjadi 8 desa kelurahan yaitu Bogor, Sukra, Ujunggebang, Tegaltaman, Sukra Wetan, Sumuradem, Sumuradem Timur dan Karanglayung. Jumlah penduduk Kecamatan Sukra berdasarkan data terakhir tahun 2019 yakni berjumlah 49.479 jiwa.

2. Karakteristik Responden

2.1. Usia Peternak

Usia merupakan suatu faktor yang mempengaruhi produktivitas peternak itik petelur. Usia peternak juga berpengaruh terhadap pengalaman dan pemahaman dalam pola pemeliharaan itik petelur, namun tidak dapat dipungkiri bahwa

semakin tua usia seseorang maka kemampuan fisiknya lebih cepat mengalami kelelahan dalam melakukan pekerjaan jika dibandingkan dengan peternak yang usianya lebih muda. Data usia peternak disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, peternak yang berusia 0-14 tahun sebanyak 0%, usia 15-64 tahun sebanyak 90%, dan usia >64 tahun sebanyak 10%. Bila dilihat dari data tersebut dapat diketahui usia responden peternak itik di Kecamatan Sukra berada di usia produktif.

2.2. Tingkat Pendidikan Peternak

Tingkat pendidikan peternak menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap usaha itik petelur, peternak yang memiliki pendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir dan pengetahuan yang lebih maju. Tingkat pendidikan peternak dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 sebagian besar peternak itik petelur di Kecamatan Sukra berpendidikan hingga tingkat SD/ sederajat yaitu sebanyak 17 orang atau 57%, adapun pendidikan tertinggi peternak itik petelur di Kecamatan Sukra berada pada tingkat SMA/ sederajat sebanyak 4 orang atau 13%, hal ini sangat disayangkan karena rendahnya tingkat pendidikan para peternak berpengaruh terhadap pengembangan usaha ternak itiknya terutama dalam hal menerapkan inovasi-inovasi baru yang ada, Lidya dkk (2020) yang mengatakan bahwa keterbatasan pengetahuan dan teknologi peternak itik akan sangat sulit mengembangkan peternakan itik dalam hal produksi telur.

2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam menentukan pendapatan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga, dengan banyaknya jumlah tanggungan keluarga maka akan mendorong petani atau peternak untuk melakukan banyak kegiatan atau aktivitas dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya (Hasyim, 2006). Data jumlah tanggungan keluarga peternak dapat

diluhut pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3, tanggungan keluarga peternak itik petelur di Kecamatan Sukra berkisar 1-4 orang, sebagian besar peternak memiliki jumlah tanggungan keluarga 3 orang yaitu sebanyak 11 orang dengan persentase 37%. Jumlah tanggungan keluarga akan menentukan keputusan para peternak dalam pengembangan usahanya. Jumlah tanggungan yang besar bisa saja menjadi hambatan peternak untuk mengembangkan usaha, karena jumlah tanggungan keluarga juga akan berpengaruh pada target penghasilan mereka, sehingga pendapatan yang dihasilkan relatif berbeda-beda.

2.4. Pengalaman Beternak

Pengalaman peternak dalam menjalankan usaha ternak dapat mempengaruhi kelancaran usahanya, hal ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan peternak dalam menyelesaikan masalah yang terjadi dengan upaya berupa tindakan dalam beternak agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Pengalaman beternak juga menentukan seorang peternak dalam mengambil suatu keputusan. Data mengenai pengalaman beternak dapat dilihat pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukan bahwa rata-rata peternak memiliki pengalaman beternak yang masih rendah yaitu antara 1-10 tahun (73%). Hampir semua peternak memperoleh pengalaman beternak dari orang tuanya secara turun menurun. Lamanya para peternak dalam menjalankan usaha itik petelur akan mempengaruhi tingkat keterampilan dalam mengelola usahanya. Rendahnya pengalaman beternak mengindikasikan bahwa pengetahuan serta keterampilan peternak muda terhadap manajemen usaha itik petelur masih kurang dalam mengelola ataupun mengembangkan usahanya. Menurut Indriyatni (2013), kurangnya pengalaman akan mempengaruhi keberhasilan suatu usaha mikro atau kecil dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan dalam keberlanjutan usahanya.

2.5. Jumlah Kepemilikan Ternak

Jumlah kepemilikan ternak dalam usaha itik petelur menunjukkan jumlah itik petelur yang dimiliki para peternak tersebut. Jumlah kepemilikan itik yang dimiliki peternak di Kecamatan Sukra cukup beragam, hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5. jumlah kepemilikan ternak itik petelur di Kecamatan Sukra terbanyak berada pada rentang 301 - 600 ekor yaitu sebanyak 18 peternak, hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan ternak itik di Kecamatan Sindang didominasi oleh jumlah yang kecil hingga menengah. Jumlah kepemilikan ternak berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan peternak, sebagaimana yang dikemukakan Indrayani & Andri (2018) yaitu semakin banyak jumlah ternak yang dipelihara maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan didapatkan oleh peternak.

3. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan seluruh biaya ekonomi yang dikeluarkan peternak untuk mendapatkan faktor-faktor produksi dan bahan pendukung lain. Biaya produksi tidak dapat dipisahkan dari proses produksi, biaya produksi merupakan input dikalikan harga (Nuraini, 2013). Biaya produksi yang dikeluarkan peternak pada usaha itik pelur meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi usaha itik petelur yang dikeluarkan peternak dalam satu tahun analisis dapat dilihat pada tabel 6.

3.1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan peternak yang jumlahnya tidak berubah (constant) dalam periode tertentu yang jumlahnya tetap, tidak tergantung pada jumlah produksi (Mulyadi, 2002). Total biaya tetap yang diperoleh berdasarkan 30 peternak di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 1.648.051.862 /tahun dengan rata-rata sebesar Rp. 54.935.062/tahun. Berdasarkan tingkat biaya tetap terendah, maka berada pada angka Rp. 28.463.800/tahun dengan jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 186 ekor, sedangkan biaya tetap tertinggi berada pada angka Rp. 80.751.067/tahun dengan

jumlah ternak 700 ekor.

Biaya tetap terdiri dari biaya bibit, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, tenaga kerja dan pajak bumi dan bangunan (PBB). Biaya bibit dihitung dengan cara mengalikan jumlah bibit yang dibeli peternak dengan harga bibit perekornya. Berdasarkan hasil penelitian biaya bibit terendah sebesar Rp. 13.950.000 dengan jumlah ternak 186 ekor, sedangkan biaya bibit tertinggi yang dikeluarkan peternak sebesar Rp. 49.000.000 dengan jumlah ternak 700 ekor. Rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan pada usaha itik petelur di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 27.747.500/tahun.

Biaya penyusutan kandang dihitung dengan cara nilai biaya pembuatan kandang yang dikeluarkan dibagi dengan umur ekonomis kandang tersebut. Rata-rata biaya penyusutan yang pada usaha ternak itik di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 1.028.333/ tahun, biaya penyusutan kandang terendah sebesar Rp. 400.000/tahun dengan jumlah ternak 250 ekor, sedangkan biaya penyusutan tertinggi sebesar Rp. 3.000.000/tahun dengan jumlah ternak 470 ekor.

Penyusutan tidak hanya dihitung pada biaya kandang saja, tetapi peralatan juga mengalami penyusutan seiring dengan berjalannya waktu. Biaya penyusutan peralatan merupakan biaya yang dikeluarkan berdasarkan alat-alat yang digunakan peternak dibagi dengan umur ekonomis peralatan tersebut. Rata-rata penyusutan kandang sebesar Rp. 333.862/ tahun. Penyusutan peralatan terendah dimiliki peternak dengan jumlah ternak 200 ekor yaitu sebesar Rp. 65.000/tahun dan penyusutan peralatan tertinggi dengan jumlah ternak 450 ekor sebesar Rp. 728.000/tahun.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor penting pada usaha itik petelur, hal ini disebabkan karena beberapa pekerjaan seperti membuat pakan, membersihkan kandang, pencatatan usaha, mengambil telur, memberi pakan dan mengangon membutuhkan bantuan pekerja. Rata-rata biaya tenaga kerja peternak itik petelur di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 25.769.367/tahun. Biaya tenaga kerja terendah sebesar Rp. 13.168.800 dengan jumlah ternak sebanyak 186 ekor,

sedangkan biaya tenaga kerja tertinggi sebesar Rp. 30.254.040 dengan ternak sebanyak 470 ekor.

Biaya PBB atau pajak merupakan salah satu faktor penting dalam usaha itik petelur terutama pada peternak yang menggunakan sistem semi intensif. Rata-rata biaya PBB yang dikeluarkan peternak di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 56.000/tahun, dengan biaya PBB tertinggi sebesar Rp. 600.000/tahun dan biaya PBB terendah sebesar Rp 240.000/tahun.

3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah jika hasil produksinya berubah (Abidin dalam Saleh, dkk., 2018). Total biaya variabel yang diperoleh berdasarkan 30 peternak di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 2.065.304.500 /tahun, dengan rata-rata sebesar Rp. 68.843.483/tahun. Biaya variabel terendah sebesar Rp. 29.800.000/tahun dengan jumlah ternak yang dimiliki sebanyak 200 ekor dan biaya variabel tertinggi sebesar Rp. 129.905.000/tahun dengan ternak sebanyak 700 ekor. Biaya variabel yang harus dikeluarkan dalam usaha itik petelur di Kecamatan Sukra terdiri dari biaya pakan, listrik dan obat-obatan.

Pakan dapat dikatakan sebagai aspek paling penting dalam usaha itik petelur, karena pakan berpengaruh pada produktivitas itik terutama pada hasil produksinya (Setyo Budi, dkk., 2015). Biaya pakan dihitung dalam satu periode produksi yaitu selama 1 tahun, berdasarkan harga jenis pakan yang diberikan peternak dikalikan jumlah pemberian pakan (kg), dikali 30 (hari) dan dikali 12 (bulan). Rata-rata biaya pakan pada usaha itik petelur di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 68.709.000/tahun, pengeluaran biaya pakan terbesar sebesar Rp. 129.780.000/tahun dengan populasi itik sebanyak 700 ekor, sedangkan biaya pakan terkecil sebesar Rp. 36.180.000/tahun dengan populasi sebanyak 186 ekor. Ensminger (1992) berpendapat bahwa biaya pakan merupakan komponen biaya terbesar dalam biaya produksi dan biaya pakan dapat berkisar 60-70% dari total biaya produksi.

Pada usaha itik petelur di Kecamatan Sukra listrik digunakan sebagai penerangan kandang saat malam hari. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan sebesar Rp. 20.800/tahun. Biaya listrik tertinggi sebesar Rp. 90.000/tahun dan biaya listrik terendah sebesar Rp. 30.000/tahun. Besarnya biaya listrik yang dikeluarkan peternak bergantung pada pemakaian listrik masing-masing peternak.

Pada usaha itik petelur di Kecamatan Sukra listrik digunakan sebagai penerangan kandang saat malam hari. Rata-rata biaya listrik yang dikeluarkan sebesar Rp. 20.800/tahun. Biaya listrik tertinggi sebesar Rp. 90.000/tahun dan biaya listrik terendah sebesar Rp. 30.000/tahun. Besarnya biaya listrik yang dikeluarkan peternak bergantung pada pemakaian listrik masing-masing peternak.

3.3. Biaya Total

Pada pengelolaan usaha ternak itik terdapat biaya total dimana biaya ini merupakan keseluruhan dari biaya tetap dan biaya variabel yang dihitung selama satu tahun periode analisis, hal ini sependapat dengan Chaesaria, dkk., (2021) bahwa biaya total berasal dari biaya tetap serta biaya variabel dari usaha itik petelur. Berdasarkan Tabel 9. memperlihatkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan dalam usaha itik petelur di Kecamatan Sukra yang merupakan hasil gabungan dari total biaya tetap dan total biaya variabel yaitu sebesar Rp. 123.778.545/tahun dalam satu tahun periode analisis.

4. Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil yang diperoleh peternak selama masa produksi. Menurut Rasyaf (2008) penerimaan yaitu pendapatan usaha yang didapatkan oleh suatu usaha peternakan, baik yang berupa hasil pokok maupun hasil samping. Penerimaan usaha itik petelur dihitung selama dalam satu tahun periode analisis. Rata-rata penerimaan usaha ternak itik dalam satu tahun periode analisis dapat dilihat pada tabel 7.

Berdasarkan tabel di atas penerimaan usaha itik petelur berasal dari hasil penjualan telur dan itik afkir. Penerimaan telur usaha itik

petelur di Kecamatan Sukra dihitung selama satu periode produksi memiliki rata-rata sebesar Rp.150.597.600/tahun dari total penerimaan telur yang ada. Angka terendah sebesar Rp.86.400.000/tahun dengan jumlah rata-rata telur yang terjual mencapai 36.000 butir/tahun, sedangkan angka tertinggi sebesar Rp. 230.400.000/tahun dengan jumlah rata-rata telur yang terjual mencapai 115.200 butir/tahun. Harga jual telur itik yang dipasarkan di Kecamatan Sukra berkisar Rp. 1.800 – Rp 2.000, harga telur tersebut ditentukan berdasarkan kesepakatan antara peternak dengan tengkulak atau bandar yang memasarkan telur tersebut. Perbedaan harga yang ditawarkan biasanya bergantung pada banyak dan kualitas dari pada telurnya.

Penerimaan usaha yang didapatkan peternak selain dari penjualan telur didapatkan juga dari hasil penjualan itik afkir. Rata-rata penerimaan peternak dari penjualan itik afkir yaitu sebesar Rp.18.310.000/tahun. Penjualan itik afkir terendah sebesar Rp.8.750.000/tahun dengan itik yang terjual sebanyak 175 ekor, sedangkan penjualan itik afkir tertinggi terjual sebanyak 600 ekor dengan penerimaan sebesar Rp.30.000.000 /tahun. Harga jual itik afkir biasanya ditentukan oleh bakul dengan harga Rp. 50.000/ ekor.

Berdasarkan hasil penerimaan penjualan telur dan penjualan itik afkir yang sudah diketahui sebelumnya, maka didapatkan total penerimaan usaha itik petelur selama satu tahun periode analisis. Rata-rata total penerimaan usaha ternak itik di Kecamatan Sukra sebesar Rp. 168.907.600/tahun, dimana rata-rata terendah sebesar Rp.80.750.000/tahun dan rata-rata tertinggi sebesar Rp.256.800.000 /tahun. Keberhasilan usaha ternak dari segi penerimaan dapat dilihat berdasarkan tingkat efisiensinya, yaitu kemampuan usaha tersebut menghasilkan keuntungan dari setiap rupiah biaya yang dikeluarkan. Perbedaan penerimaan yang didapatkan dari hasil penjualan telur dan itik afkir bisa diperuhi oleh perbedaan jumlah kepemilikan ternak yang dimiliki peternak berbeda-beda. Sesuai dengan pernyataan Soekartawi (2010) yang mengatakan penerimaan juga sangat ditentukan oleh besar kecilnya produksi yang dihasilkan dan harga dari produksi tersebut.

5. Pengaruh Biaya Variabel Terhadap Penerimaan

5.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi harus terpenuhi agar kesimpulan dari analisis tidak bias. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji model regresi untuk menentukan suatu data mengikuti distribusi normal atau tidak dapat dilihat dengan melihat nilai signifikannya. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji normalitas dapat dari nilai probabilitasnya, jika signifikan $> 0,05$ maka variabel berdistribusi normal dan sebaliknya jika signifikan $< 0,05$ maka variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan pengujian nilai Asymp.Sig. (2-tailed) yaitu sebesar 0,200. Hal ini memenuhi persyaratan data berdistribusi normal yakni nilai $\text{sig} > 0,05$ atau $0,200 > 0,05$, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal dan model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas, untuk mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas salah satunya dapat dideteksi dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sedangkan jika ada pola tertentu seperti titik-titik membentuk suatu pola tertentu yang teratur maka terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan grafik *scatterplot* yang diuji peneliti diketahui bahwa data menyebar secara acak dan tidak bertumpuk membentuk suatu pola

yang jelas, melainkan terpecah di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah terjadi korelasi yang kuat di antara variabel-variabel independen yang diikuti sertakan dalam pembentukan model. Berdasarkan aturan *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance*, maka apabila $\text{VIF} > 10$ atau *tolerance* $< 0,1$ maka dinyatakan terjadi gejala multikolinearitas, sebaliknya apabila nilai $\text{VIF} < 10$ atau *tolerance* $> 0,1$ maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa variabel pakan (X1) mempunyai nilai *tolerance* 0,591 dan nilai VIF sebesar 1,693, variabel listrik (X2) mempunyai nilai *tolerance* 0,891 dan nilai VIF sebesar 1,123 dan variabel obat-obatan (X3) mempunyai nilai *tolerance* 0,646 dan nilai VIF sebesar 1,547, maka data tersebut tidak terjadi gejala multikolinearitas, karena nilai *tolerance* masing-masing variabel independen $> 0,1$ dan nilai VIF masing-masing variabel independent < 10 .

5.2. Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kecamatan Sukra, diperoleh hasil pengujian seperti yang ada pada tabel 8.

1. Pengaruh Pakan (X1) terhadap Penerimaan Usaha Itik Petelur

Berdasarkan hasil pengujian secara parsial pengaruh variabel pakan (X1) terhadap penerimaan usaha itik petelur (Y) diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 4,601 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,056 menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} $4,601 > t_{tabel}$ 2,056 dengan signifikan sebesar 0,004, karena signifikan lebih kecil dari 0,05 ($0,004 < 0,05$) berarti secara parsial variabel pakan (X1) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap penerimaan (Y). Adapun pengaruh pakan (X1) terhadap penerimaan (Y) dapat diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = -1474 + 2,348X_1 + 121,723X_2 + 64,718X_3 + e$$

Persamaan regresi diatas memperlihatkan hubungan antara variabel *independent* dengan variabel *dependen* secara parsial, dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa nilai koefisien regresi pakan yaitu 2,348, artinya setiap kenaikan 1kg pakan akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 2.348. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan usaha itik petelur, sesuai dengan pendapat Nurjana, dkk (2015) yang mengatakan bahwa pakan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan usaha. Kualitas pakan dan penggunaan pakan yang efisien dapat mempengaruhi keberhasilan suatu usaha itik petelur, Suci (2013) berpendapat manajemen pakan sangat menentukan keberhasilan usaha peternakan karena pakan yang berkualitas baik akan menghasilkan produktivitas yang tinggi dan efisiensi penggunaan pakan akan mempengaruhi keuntungan yang akan diperoleh.

2. Pengaruh Listrik (X2) terhadap Penerimaan Usaha Itik Petelur

Pengujian hipotesis menunjukkan tidak terdapat pengaruh signifikan pada variabel listrik (X2) terhadap penerimaan usaha itik petelur (Y). Nilai t_{hitung} pada variabel listrik (X2) adalah sebesar 0,292 dengan tingkat signifikan sebesar 0,780, karena nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu t_{hitung} 0,292 < t_{tabel} 2,056 dan nilai signifikan 0,780 > 0.05 maka variabel listrik (X2) tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap penerimaan usaha itik petelur (Y) di Kecamatan Sukra, hal ini disebabkan karena sebagian peternak di Kecamatan Sukra menggunakan sistem pemeliharaan semi intensif

sehingga tidak banyak peternak yang menggunakan listrik dan pengaruh listrik tidak signifikan terhadap penerimaan. Penggunaan listrik dalam usaha ternak itik digunakan sebagai pencahayaan perkandangan dimalam hari untuk menunjang pemeliharaan terutama menambah konsumsi pakan pada ternak. Meskipun pengaruh variabel listrik (X2) tidak signifikan terhadap penerimaan (Y), namun banyak sedikitnya listrik yang digunakan untuk perkandangan berpengaruh terhadap besar kecilnya biaya yang harus dikeluarkan peternak untuk membayar tagihan listrik (Dewanti dan Sihombing, 2012).

3. Pengaruh Obat-obatan (X3) terhadap Penerimaan Usaha Itik Petelur

Diketahui pengaruh variabel obat-obatan (X3) terhadap penerimaan usaha itik petelur (Y) dengan nilai signifikan sebesar 0,740 > 0,05, dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} yaitu: t_{hitung} 0,347 < t_{tabel} 2,056. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial variabel obat-obatan (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan usaha itik petelur (Y). Variabel obat-obatan (X3) yang dimaksud yaitu penggunaan obat-obatan dan vitamin yang diberikan petenak sesuai dengan yang dibutuhkan ternak. Pemberian obat-obatan hanya dilakukan pada saat ternak dalam keadaan yang membutuhkan, hal ini merupakan tanggapan dari peternak yang menjelaskan yaitu kualitas bibit yang sehat akan sehat jika pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan bobot dari ternak itu sendiri (Hasibuan, dkk. 2014).

4. Pengaruh Pakan (X1), Listrik (X2) dan Obat-obatan (X3) terhadap Penerimaan Usaha Itik Petelur

Pengujian ini dilakukan dengan Uji f secara simultan untuk mengetahui apakah variabel pakan (X1), listrik (X2) dan obat-obatan (X3) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan usaha itik petelur. Berdasarkan hasil pengujian

menunjukkan nilai F_{hitung} 13,474 > F_{tabel} 2,96 dengan nilai signifikan sebesar $0,004 < 0,05$ maka hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh signifikan yang terjadi antara variabel pakan (X1), listrik (X2) dan obat-obatan (X3) terhadap penerimaan usaha itik petelur. Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,871 menunjukkan hubungan yang cukup erat antara variabel pakan (X1), listrik (X2) dan obat-obatan (X3) dengan variabel dependen penerimaan (Y) yaitu sebesar 87,1%.

Pengujian ini membuktikan hipotesis terdapat pengaruh positif dan

hubungan yang signifikan antara biaya variabel dan penerimaan usaha ternak itik di Kecamatan Sukra. Biaya variabel merupakan salah satu faktor biaya produksi, sesuai dengan pernyataan Damayanti, dkk (2020) faktor produksi terbagi menjadi faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Jika komponen biaya variabel ditingkatkan maka akan berpengaruh terhadap hasil produksi yang dihasilkan dan berpengaruh juga pada penerimaan usaha ternak itik, seperti yang dijelaskan oleh Zaini, A. (2010) bahwa total penerimaan yang diperoleh dipengaruhi harga jual dan jumlah produksi yang dihasilkan.

Tabel 1. Usia Peternak

No	Usia	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1.	<14 tahun	0	0
2.	15 - 64 tahun	27	90
3.	> 64 tahun	3	10
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak

No	Umur	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1.	Tidak Sekolah	0	0
2.	SD/ sederajat	17	57
3.	SMP/ sederajat	9	30
4.	SMA/ sederajat	4	13
5.	Sarjana/ sederajat	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 3. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (orang)	Jumlah (%)
1.	<2	4	13
2.	2 -3	16	54
3.	>4	10	33
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 4. Pengalaman Beternak

No.	Pengalaman Beternak (tahun)	Jumlah	
		Orang	Persentase
1	<11	22	73
2	11 – 20	8	27
3	>20	0	0
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 5. Jumlah Kepemilikan Ternak

No	Kepemilikan Itik Petelur(Ekor)	Jumlah (Peternak)	Jumlah (%)
1.	<300	11	37
2.	300 - 600	18	60
3.	> 600	1	3
Jumlah		30	100

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 6. Distribusi Rata-rata Biaya Produksi

No.	Komponen Biaya	Rata-rata	
		Rp/Tahun	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	Bibit	27.747.500	22,4
	Penyusutan Kandang	1.028.333	0,8
	Penyusutan Peralatan	333.862	0,2
	Tenaga Kerja	25.769.367	21
	PBB	56.000	0,4
	Rata-rata Biaya Tetap	54.935.062	44,8
2.	Biaya Variabel		
	Pakan	68.709.000	55
	Listrik	20.800	0,1
	Obat-obatan	117.603	0,1
	Rata-rata Biaya Variabel	96.620.789	55,2
	Rata-rata Biaya Produksi	105.166.139	100,00

Sumber: Olah Data Penelitian 2022

Tabel 7. Rata-Rata Penerimaan Usaha Itik Petelur Selama Satu Tahun Analisis (April 2021 – Maret 2022)

No	Uraian	Rata-rata Penerimaan	
		Rp/tahun	Persentase (%)
1	Penjualan Telur	150.597.600	89
2	Penjualan Itik Afkir	18.310.000	11
Jumlah		168.907.600	100

Sumber: Olahan Data Penelitian 2022

Tabel 8. Pengaruh Biaya Variabel terhadap Penerimaan Usaha Itik Petelur

Modal	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t hitung	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1474613.510	29579588.851		-0.050	0,962
Pakan	2,348	0,510	0,878	4,601	0,004
Listrik	121,723	416,757	0,045	0,292	0,780
Obat-obat	64,718	186,482	0,063	0,347	0,740
Regression	: 20460160061936200,00		F hitung	: 13,474	
Residual	: 3036949565663820,00		F tabel	: 2,96	
R square	: 0,871		T tabel	: 2,056	

Sumber: Olahan Data Penelitian 2022

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh biaya variabel terhadap penerimaan usaha ternak itik (survei di kecamatan sukra kabupaten indramayu), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya variabel usaha itik petelur di Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu sebesar Rp 68.843.483/ tahun dan total penerimaannya sebesar Rp 168.907.600/ tahun.
2. Komponen biaya variabel terbesar yang berpengaruh pada penerimaan usaha itik petelur di Kecamatan Sukra Kabupaten Indramayu yaitu biaya pakan dengan total biaya pakan sebesar Rp 68.709.000/tahun. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan pengaruh biaya pakan terhadap penerimaan sebesar 2,348, dimana setiap kenaikan 1kg pakan akan meningkatkan penerimaan sebesar Rp. 2.348.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Penerimaan usaha dapat ditingkatkan dengan melakukan pencatatan usaha yang baik guna menjadi evaluasi kedepannya bagi peternak yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan sehingga usaha itik petelur yang dijalankan menjadi lebih baik.
2. Pengembangan usaha dapat didukung dengan meningkatkan wawasan dan pengetahuan para peternak mengenai usaha itik petelur dengan mengadakan pelatihan-

pelatihan yang diberikan pemerintah setempat mengenai cara mengefisiensikan biaya-biaya produksi, seperti pelatihan mengenai pembuatan pakan yg efektif dan penyuluhan mengenai pentingnya penggunaan obat-obatan dalam usaha itik petelur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2020. *Populasi Ternak Unggas di Jawa Barat (ekor), 2018-2020*. Jawa Barat.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Populasi Itik/Itik Manila menurut Provinsi (Ekor), 2018-2020*. Jawa Barat.
- Chaesaria, A. I., Idayanti, R. W., & Nugraha, W. T. 2021. *Analisis Pendapatan Peternak Itik Magelang di Kecamatan Secang Kabupaten Magelang*. Prosiding Seminar Nasional, 2(January), 978–979.
- Dewanti, R dan Sihombing, G. 2012. *Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Buras (Studi Kasus di Kecamatan Tegalombo, Kabupaten Pacitan)*. Buletin Peternakan. 36(1): 48-56.
- Ensminger, M.E. 1992. *Poultry Science (Animal Agriculture series)*. Interstate Publisher, Inc. Danville, Illinois.
- Hasan, M. Iqbal. 2010. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, H. 2006. *Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara)*.

- Jurnal Komunikasi Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Indriyatni, L. 2013. *Analisis Faktor Faktor yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil*. Jurnal STIE Semarang, Vol. 5, No. 1. Edisi Februari.
- Indrayani I., dan Andri A. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi potong di Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasray*. Jurnal Peternakan Indonesia. Universitas Andalas.
- Lidya, Y., Turangan, M. A.V., Manese, S., dan P. Pangemanan. 2020. *Kontribusi Usaha Ternak Itik Petelur terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani Peternak di Kecamatan Langowan Timur*. Zoo Teknologi. 40(1): 81-93.
- Mulyadi, 2002. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Cetakan Ketiga. Jakarta: Penerbit Salemba 4.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nuraini, I. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Malang: UMM Press.
- Nurjana, I. N. 2015. *Analisis Pendapatan Dan Keayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Kecamatan Moyudan Sleman*. Jurnal Agros 17(2), 214-221.
- Rasyaf, M. 2008. *Beternak Ayam Pedaging*. Jakarta: P.T. Penebar Swadaya.
- Setyo Budi, E., Yektiningsih, E., & Priyanto, E. 2015. *Profitabilitas Usaha Ternak Itik Petelur di Desa Kebonsari Kecamatan Candi, Sidoarjo*. AGRARIS: Journal of Agribusiness and Rural Development Research, 1(1), 32–37.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Doughlass*. Suci, D. M. 2013. *Pakan Itik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zaini, A. 2010. *Pengaruh Biaya Produksi dan Penerimaan Terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah di Loa Gagak Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal EPP, 7(1), 1–7.